

Mengajar dengan Cinta, Belajar dengan Akar: Integrasi Aksara Meuseuraya dalam Pendampingan Pendidikan Berbasis Komunitas

Wulan Fitriana¹, Mayang Malinda², Marisa Ayu Andini³, Riski⁴, Ilham Darmawan⁵, Nur Amalia⁶, Nurhayati⁷, Nur 'alia⁸, Nabila⁹, Zahratul Salsabila¹⁰, Cut Sriwahyuni¹¹

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, ²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, ⁴Fakultas Syariah – UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author: riski.bbs144@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v5i1.7096>

ABSTRACT

Submitted:
2025-12-24
Accepted:
2026-05-09
Published:
2026-06-30

Keywords:

Aksara
Meuseuraya,
Love-Based
Curriculum,
Religious
Literacy,
Community-
Based
Education

The Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) program is not only a means of applying students' knowledge and skills but also a space for developing educational activities that respond to the needs and potential of local communities. This community service activity aimed to describe the implementation of the Aksara Meuseuraya program as a form of community-based educational assistance in Gampong Mulieng Meucat. The activity employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, direct participation, and documentation. The program consisted of needs identification, program planning, implementation and mentoring, and reflection. Aksara Meuseuraya included assistance in reading the Qur'an and Iqra', basic reading, writing and numeracy, daily prayers, educational games, character development, and anti-bullying education. The results indicate that utilizing the meunasah as a learning space can connect literacy, religious education, and social interaction within an environment closely related to children's everyday lives. A relational approach characterized by patience, attention, friendly communication, and respect for differences in children's abilities also supported a more comfortable and participatory learning environment. The program encountered challenges related to language differences and limited learning facilities, which were addressed through the use of Acehese-Indonesian language, visual and nonverbal communication, and simple learning media. Overall, the integration of Aksara Meuseuraya, the values of the Love-Based Curriculum, and the educational potential of the meunasah shows potential for developing contextual community-based educational assistance that responds to children's learning needs.

CC BY-SA license - Copyright © 2026: Wulan Fitriana et al.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Aksara
Meuseuraya,
Kurikulum
Cinta,
Literasi

Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) tidak hanya menjadi sarana penerapan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga ruang untuk mengembangkan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program Aksara Meuseuraya dalam pendampingan pendidikan berbasis komunitas di Gampong Mulieng Meucat. Kegiatan

Keagamaan, Pendidikan Berbasis Komunitas dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, partisipasi langsung, dan dokumentasi. Pelaksanaan program meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan dan pendampingan, serta refleksi. Program Aksara Meuseuraya mencakup pendampingan baca tulis Al-Qur'an dan Iqra', membaca, menulis, berhitung, hafalan doa, permainan edukatif, pembentukan karakter, serta sosialisasi pencegahan *bullying*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan meunasah sebagai ruang belajar dapat menghubungkan literasi, pendidikan keagamaan, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak. Pendekatan relasional melalui kesabaran, perhatian, komunikasi yang ramah, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan anak turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan juga menghadapi hambatan berupa perbedaan bahasa dan keterbatasan sarana, yang direspons melalui penggunaan bahasa Aceh-Indonesia, komunikasi visual dan nonverbal, serta pemanfaatan media sederhana. Secara keseluruhan, integrasi Aksara Meuseuraya, nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta, dan potensi meunasah menunjukkan potensi pengembangan pendampingan pendidikan berbasis komunitas yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan anak.

PENDAHULUAN

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi langsung dengan masyarakat. KPM tidak hanya menjadi ruang penerapan keilmuan, tetapi juga proses belajar bersama untuk mengenali kebutuhan, potensi, dan persoalan lokal. KPM Kelompok 36 UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe di *Gampong Mulieng Meucat* mengembangkan sejumlah kegiatan pendidikan, sosial, dan keagamaan berdasarkan pengamatan awal terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan belajar anak. Salah satu kebutuhan yang menjadi perhatian adalah pendampingan literasi keagamaan serta kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan berbasis komunitas penting dikembangkan karena keterlibatan keluarga dan masyarakat dapat memperluas pengalaman literasi anak di luar sekolah (Wijaya et al., 2022; Zulfikar et al., 2023).

Gampong Mulieng Meucat memiliki lingkungan sosial yang mendukung kegiatan pendidikan berbasis komunitas. *Meunasah* merupakan ruang yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan memiliki fungsi keagamaan serta sosial, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai ruang belajar yang kontekstual bagi anak-anak. Namun, keberadaan ruang belajar saja belum cukup untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan juga membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakter anak, komunikasi yang

mudah dipahami, serta suasana yang membuat mereka merasa nyaman dan dihargai. Kajian mengenai literasi berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan penyediaan ruang belajar dapat mendukung pengalaman literasi anak, meskipun keberlanjutan program dan keterbatasan sarana masih menjadi tantangan (Dewi et al., 2024; Kiling et al., 2025).

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program Aksara *Meuseuraya* oleh KPM Kelompok 36. Program ini memadukan pendampingan baca tulis Al-Qur'an dan Iqra', hafalan doa-doa, kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta pembentukan karakter. Kegiatan dilaksanakan secara rutin di *meunasah* dengan mahasiswa sebagai pendamping belajar dan dilengkapi dengan permainan edukatif, kegiatan kebersihan, gotong royong, serta sosialisasi pencegahan *bullying* di sekolah. Dengan rancangan tersebut, Aksara *Meuseuraya* diarahkan untuk menghubungkan literasi keagamaan dan literasi dasar dengan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Dalam pelaksanaannya, Aksara *Meuseuraya* menggunakan pendekatan yang menempatkan hubungan antara pendamping dan anak sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Mahasiswa berupaya menciptakan suasana yang ramah, sabar, dan komunikatif serta memberi ruang kepada anak untuk bertanya dan menyampaikan pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Noddings (2013) tentang *ethic of care* yang menempatkan perhatian, relasi, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai bagian penting dalam pendidikan. Johnston et al. (2022) juga menunjukkan bahwa hubungan pendidik-peserta didik yang dibangun melalui kepedulian dapat membentuk pengalaman belajar yang lebih positif. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan Kurikulum Berbasis Cinta, yang menempatkan nilai cinta, empati, dan kepedulian sebagai bagian dari proses pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025; Rofi et al., 2026). Dalam kegiatan ini, nilai tersebut diterapkan melalui pola pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan anak serta dipadukan dengan lingkungan sosial-keagamaan masyarakat.

Kajian terdahulu telah banyak membahas pendidikan dan literasi berbasis komunitas, terutama melalui keterlibatan masyarakat, kegiatan membaca bersama, dan penyediaan ruang belajar bagi anak (Wijaya et al., 2022; Dewi et al., 2024; Zulfikar et al., 2023). Kajian lain menunjukkan pentingnya kualitas relasi pendidik-peserta didik dalam mendukung pengalaman belajar (Johnston et al., 2022). Namun, dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, dokumentasi praktik yang secara bersamaan mengintegrasikan literasi keagamaan, literasi dasar, pendekatan relasional berbasis kepedulian, dan pemanfaatan *meunasah* sebagai ruang belajar di tingkat gampong masih relatif terbatas. Dengan demikian, keunikan program ini bukan terletak pada penciptaan konsep

pendidikan baru, melainkan pada praktik integratif Aksara Meuseuraya yang memadukan kebutuhan belajar anak, nilai Kurikulum Berbasis Cinta, dan potensi ruang sosial-keagamaan lokal dalam satu kegiatan pendampingan.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program Aksara Meuseuraya dalam pendampingan pendidikan berbasis komunitas di Gampong Mulieng Meucat. Kegiatan diarahkan pada pendampingan literasi keagamaan dan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, penciptaan suasana belajar yang humanis melalui nilai Kurikulum Berbasis Cinta, serta pemanfaatan meunasah sebagai ruang pendidikan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini mendokumentasikan respons, pengalaman, dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan sebagai bahan refleksi untuk pengembangan program pengabdian berbasis komunitas.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Kelompok 36 UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe di Gampong Mulieng Meucat, Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendokumentasikan proses pendampingan, respons peserta, pengalaman mahasiswa, serta kondisi yang muncul selama program Aksara Meuseuraya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan pengalaman dan peristiwa berdasarkan kondisi alamiah di lapangan (Sandelowski, 2010). Data diperoleh melalui observasi, partisipasi langsung, dan dokumentasi.

Peserta kegiatan terdiri atas 25 anak jenjang sekolah dasar yang mengikuti program Aksara Meuseuraya di meunasah serta siswa SDN 3 Kuta Makmur yang mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying*. Kegiatan dilaksanakan selama Agustus–September 2025, dengan pendampingan belajar di meunasah yang dilakukan secara rutin pada sore hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap. Pertama, observasi dan identifikasi kebutuhan, dilakukan sejak awal penempatan mahasiswa untuk mengamati kondisi lingkungan belajar, pemanfaatan meunasah, kemampuan dasar literasi keagamaan dan literasi dasar, serta ketersediaan sarana pendukung. Kedua, perencanaan program, yaitu penyusunan kegiatan berdasarkan kebutuhan yang ditemukan, meliputi baca tulis Al-Qur'an dan Iqra', hafalan doa, membaca, menulis, berhitung dasar, pembentukan karakter, permainan edukatif, kegiatan kebersihan, gotong royong, serta sosialisasi pencegahan *bullying*. Ketiga, dalam pelaksanaan dan pendampingan, mahasiswa

berperan sebagai fasilitator dengan menerapkan komunikasi yang ramah, sabar, dan menyesuaikan dengan kemampuan anak. Keempat, refleksi, dilakukan dengan menelaah catatan observasi, respons peserta, daftar hadir, dan dokumentasi kegiatan sebagai bahan untuk melihat pengalaman, perkembangan, serta hambatan selama pelaksanaan program.

Observasi digunakan untuk mencatat kondisi awal, partisipasi, respons, dan perkembangan peserta selama kegiatan. Partisipasi langsung memungkinkan mahasiswa terlibat sekaligus mengamati proses pembelajaran dari dekat. Dokumentasi berupa foto, video, catatan harian, laporan kegiatan, dan daftar hadir digunakan untuk melengkapi hasil observasi. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2019).

Nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diterapkan melalui perhatian terhadap perbedaan kemampuan anak, komunikasi interpersonal, pemberian kesempatan bertanya, penghargaan terhadap peserta, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman. Pendekatan tersebut menjadi bagian dari proses pendampingan, sementara *meunasah* dimanfaatkan sebagai ruang belajar yang dekat dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Hasil kegiatan selanjutnya dideskripsikan berdasarkan temuan observasi, pengalaman pendampingan, respons peserta, dan dokumentasi selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Optimalisasi *Meunasah* sebagai Ruang Belajar Berbasis Komunitas

Salah satu temuan penting program Aksara Meuseuraya adalah pemanfaatan *meunasah* sebagai ruang belajar yang menghubungkan pendidikan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Gampong Mulieng Meucat. Selama KPM, *meunasah* tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, tetapi juga untuk pendampingan membaca Al-Qur'an dan Iqra', latihan membaca, menulis, berhitung, hafalan doa, serta permainan edukatif. Pemanfaatan ruang yang telah dikenal masyarakat tersebut memberikan lingkungan belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Kegiatan di *meunasah* dilakukan melalui pendampingan belajar dan pembiasaan keagamaan. Kegiatan salat bersama sebagaimana terlihat pada Gambar 1 menunjukkan pemanfaatan *meunasah* sebagai ruang pembiasaan keagamaan, sedangkan Gambar 2 memperlihatkan pendampingan membaca Iqra' dan Al-Qur'an secara berkelompok. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa *meunasah* digunakan secara terpadu sebagai ruang pembelajaran dan pembiasaan nilai keagamaan.

Gambar 1. Kegiatan salat bersama di *meunasah*



Gambar 2.
Pendampingan
membaca Iqra' dan Al-
Qur'an



Kedua dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan Aksara Meuseuraya tidak hanya memanfaatkan *meunasah* sebagai lokasi pelaksanaan program, tetapi juga menghidupkan ruang tersebut melalui aktivitas belajar dan pembiasaan keagamaan yang melibatkan anak secara langsung.

Pemanfaatan *meunasah* memiliki relevansi kuat dengan konteks sosial-budaya Aceh. Baihaki (2024) menjelaskan bahwa *meunasah* secara historis berfungsi sebagai ruang pendidikan, dakwah, sosial, budaya, dan musyawarah masyarakat *gampong*. Hasballah (2020) juga menunjukkan kedudukan *meunasah* dalam aktivitas keagamaan, pendidikan Al-Qur'an, kehidupan sosial, dan masyarakat Aceh. Dengan demikian, Aksara Meuseuraya dapat dipahami sebagai upaya mengaktualisasikan kembali fungsi sosial-edukatif *meunasah* melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif pendidikan berbasis komunitas yang menempatkan lingkungan sosial sebagai bagian dari pengalaman belajar anak. Wijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dan orang tua dapat memperluas ruang literasi anak di wilayah perdesaan. Dalam Aksara Meuseuraya, kedekatan *meunasah* dengan kehidupan masyarakat

membuat kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang telah dikenal peserta.

Namun, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa keberadaan ruang belajar saja belum cukup. *Meunasah* menjadi ruang pendidikan ketika diisi dengan kegiatan yang terstruktur, interaktif, dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pembelajaran mengaji, calistung, permainan, dan interaksi langsung mengaktifkan fungsi sosial-edukatif ruang tersebut.

Dengan demikian, kontribusi Aksara Meuseuraya bukan pada penciptaan ruang pendidikan baru, melainkan pada optimalisasi potensi ruang lokal sebagai lingkungan belajar berbasis komunitas. Mahasiswa KPM berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan potensi *meunasah* dengan kebutuhan belajar anak, sedangkan keberlanjutannya tetap memerlukan keterlibatan masyarakat dan pengelola setempat.

2. Perkembangan Literasi Keagamaan, Literasi Dasar, dan Kesadaran Sosial Anak

Program Aksara Meuseuraya mencakup literasi keagamaan, literasi dasar, dan pendidikan karakter. Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan anak, keberanian berpartisipasi, serta kemampuan yang dilatihkan selama pendampingan. Pada literasi dasar, mahasiswa menggunakan permainan pengenalan angka dan soal sederhana untuk membuat kegiatan membaca, menulis, dan berhitung lebih konkret. Pendekatan ini sejalan dengan Wijaya et al. (2022) dan Zulfikar et al. (2023) yang menempatkan lingkungan sosial sebagai ruang pendukung pengembangan literasi anak.

Pada aspek literasi keagamaan, kegiatan meliputi membaca Iqra' dan Al-Qur'an, hafalan doa, pengenalan adab, serta pembiasaan ibadah. Sebagian anak menunjukkan perkembangan dalam kelancaran membaca, pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan, dan penerapan tajwid dasar. Temuan ini dipahami sebagai perkembangan yang teramati selama pendampingan, bukan sebagai ukuran efektivitas program secara eksperimental. Pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan anak juga sejalan dengan Noddings (2013) dan García-Rodríguez et al. (2023), yang menekankan pentingnya perhatian dan kualitas relasi dalam pengalaman belajar.

Dimensi sosial diperkuat melalui kegiatan pendidikan karakter dan sosialisasi pencegahan bullying di SDN 3 Kuta Makmur. Mahasiswa menggunakan bahasa sederhana, contoh konkret, dan diskusi interaktif. Gambar 3 memperlihatkan keterlibatan mahasiswa bersama guru dan siswa, sedangkan Gambar 4 mendokumentasikan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying*.

Gambar 3. Mahasiswa bersama guru dan siswa SDN 3 Kuta Makmur



Gambar 4. Sosialisasi pencegahan bullying di SDN 3 Kuta Makmur



Dokumentasi tersebut menunjukkan perluasan kegiatan dari literasi keagamaan dan literasi dasar menuju penguatan kesadaran sosial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengenali bentuk dasar *bullying*, dampaknya, serta pentingnya menghargai teman. Anak juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman sehingga pembelajaran berlangsung secara dialogis.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa Aksara Meuseuraya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menghubungkan literasi, nilai keagamaan, interaksi sosial, dan kepedulian dalam satu rangkaian kegiatan. Meunasah menyediakan konteks sosial-keagamaan, Aksara Meuseuraya menjadi wadah aktivitas literasi dan pembelajaran agama, sedangkan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan orientasi relasional dalam pendampingan. Temuan ini sejalan dengan Aldrup et al. (2022) dan Johnston et al. (2022) mengenai pentingnya empati dan hubungan pendidik-peserta didik dalam mendukung keterlibatan belajar.

3. Pendekatan Relasional dalam Membangun Keterlibatan Anak

Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan Aksara Meuseuraya adalah munculnya kedekatan antara mahasiswa KPM dan anak-anak Gampong Mulieng Meucat. Berdasarkan observasi dan keterlibatan langsung, kedekatan tersebut berkembang melalui interaksi rutin, pendampingan yang konsisten, serta komunikasi yang ramah dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak-anak tampak lebih terbuka untuk bertanya, mencoba membaca, dan mengikuti kegiatan ketika pendampingan dilakukan secara sabar dan tidak menekan.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif *ethic of care* Noddings (2013), yang menempatkan perhatian, penerimaan, dan respons terhadap kebutuhan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam Aksara Meuseuraya, nilai tersebut diwujudkan melalui pemberian perhatian terhadap perbedaan kemampuan anak, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, kesempatan untuk bertanya, serta bimbingan secara langsung. Dengan demikian, kedekatan yang terbentuk bukan sekadar hubungan sosial, tetapi menjadi bagian dari praktik pendampingan pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan Johnston et al. (2022) yang menekankan pentingnya hubungan pendidik-peserta didik berbasis kepedulian dalam membentuk pengalaman belajar. Aldrup et al. (2022) juga menunjukkan keterkaitan antara empati pendidik dan kualitas interaksi dengan pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks kegiatan ini, interaksi yang berlangsung berulang memungkinkan mahasiswa menyesuaikan cara pendampingan dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini membuat proses belajar di meunasah berlangsung lebih komunikatif dan partisipatif.

Pendekatan tersebut sekaligus memberikan makna praktis terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Nilai “cinta” tidak berhenti pada gagasan normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam kesabaran, perhatian, komunikasi yang bersahabat, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, dan kesediaan mendampingi anak. Karena itu, kekuatan pendekatan relasional dalam program ini bukan pada klaim bahwa kedekatan emosional secara langsung menyebabkan peningkatan hasil belajar, melainkan pada kemampuannya menciptakan rasa aman, kenyamanan, dan ruang partisipasi bagi anak.

Dengan demikian, pendekatan relasional menjadi salah satu unsur pendukung keterlibatan anak dalam Aksara Meuseuraya. Mahasiswa berfungsi sebagai pendamping sementara yang memperkaya interaksi pembelajaran, sementara meunasah tetap menjadi ruang sosial-keagamaan masyarakat.

Sintesis ini menunjukkan bahwa pengabdian pendidikan berbasis komunitas akan lebih bermakna ketika pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kualitas hubungan dengan peserta didik.

4. Hambatan Pelaksanaan dan Strategi Adaptasi

Salah satu temuan dalam pelaksanaan Aksara Meuseuraya adalah munculnya kedekatan antara mahasiswa KPM dan anak-anak Gampong Mulieng Meucat. Berdasarkan observasi dan keterlibatan langsung, kedekatan tersebut terbentuk melalui interaksi rutin, pendampingan yang konsisten, serta komunikasi yang ramah dan sesuai dengan kemampuan anak. Anak-anak tampak lebih terbuka untuk bertanya, mencoba membaca, dan mengikuti kegiatan ketika pendampingan dilakukan secara sabar dan tidak menekan.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif *ethic of care* Noddings (2013), yang menempatkan perhatian, penerimaan, dan respons terhadap kebutuhan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam Aksara Meuseuraya, prinsip tersebut diterapkan melalui perhatian terhadap perbedaan kemampuan anak, penggunaan bahasa sederhana, pemberian kesempatan bertanya, dan bimbingan secara langsung. Dengan demikian, kedekatan yang terbentuk tidak hanya merupakan hubungan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari praktik pendampingan pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan Johnston et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya hubungan pendidik-peserta didik berbasis kepedulian dalam membentuk pengalaman belajar. Aldrup et al. (2022) juga menemukan keterkaitan antara empati pendidik, kualitas interaksi, dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam kegiatan ini, interaksi yang berlangsung berulang memungkinkan mahasiswa menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan anak sehingga proses belajar di meunasah menjadi lebih komunikatif dan partisipatif.

Pendekatan relasional juga memberikan bentuk konkret terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Nilai cinta diwujudkan melalui kesabaran, perhatian, komunikasi yang bersahabat, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, dan kesediaan untuk mendampingi anak. Karena itu, temuan ini tidak dimaknai sebagai bukti bahwa kedekatan emosional secara langsung menyebabkan peningkatan hasil belajar, melainkan sebagai faktor pendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan partisipatif.

Dengan demikian, kontribusi mahasiswa KPM terletak pada penguatan interaksi dan pendampingan selama masa pengabdian, sementara meunasah tetap menjadi ruang sosial-keagamaan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa PkM pendidikan berbasis komunitas akan lebih bermakna apabila pendampingan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kualitas relasi dengan peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Aksara Meuseuraya melalui KPM Kelompok 36 UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe menunjukkan bahwa potensi lokal dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendampingan pendidikan berbasis komunitas di Gampong Mulieng Meucat. Meunasah dimanfaatkan tidak hanya sebagai ruang keagamaan dan sosial, tetapi juga sebagai ruang pendampingan literasi keagamaan, literasi dasar, dan pembentukan karakter anak. Integrasi kegiatan membaca Al-Qur'an dan Iqra', membaca, menulis, berhitung, hafalan doa, permainan edukatif, dan pendidikan sosial memberikan pengalaman belajar yang terhubung dengan lingkungan kehidupan sehari-hari anak.

Pelaksanaan program juga memperlihatkan bahwa pendekatan relasional menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan partisipatif. Kesabaran, perhatian, komunikasi yang ramah, serta penghargaan terhadap perbedaan kemampuan anak diterapkan dalam proses pendampingan dan membantu membangun interaksi yang lebih dekat antara mahasiswa dan peserta. Pendekatan tersebut menjadi bentuk praktis penerapan nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam kegiatan pengabdian, sehingga nilai kepedulian tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik pendampingan.

Di sisi lain, pelaksanaan program menghadapi hambatan berupa perbedaan penggunaan bahasa dan keterbatasan sarana pembelajaran. Adaptasi melalui penggunaan bahasa Aceh-Indonesia, komunikasi visual dan nonverbal, pembuatan media sederhana, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian berbasis komunitas memerlukan fleksibilitas dan kemampuan pelaksana untuk menyesuaikan rancangan kegiatan dengan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya lokal.

Secara keseluruhan, Aksara Meuseuraya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bentuk pendampingan pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan literasi, nilai keagamaan, kepedulian, dan pemanfaatan ruang sosial masyarakat. Pengembangan lebih lanjut memerlukan keterlibatan masyarakat, pengelola meunasah, dan unsur pendidikan setempat agar praktik

pendampingan yang telah dirintis selama KPM dapat disesuaikan dan dilanjutkan sesuai dengan kebutuhan anak serta konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is Empathy the Key to Effective Teaching? A Systematic Review of Its Association with Teacher-Student Interactions and Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1177–1216. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y>.
- Baihaki, B. (2024). Penyuluhan Dakwah Masjid Dan Meunasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah. *Altafani*, 4(1). <https://doi.org/10.59342/jpkm.v4i1.790>.
- Dewi, R., Suhada, O., Nuraeani, Y., Syafiq, H. F., & Pribadi, R. (2024). Pendidikan Literasi Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Literasi Masyarakat Melalui Kegiatan Belajar Bersama dan Penyediaan Bahan Bacaan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2797–2803. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/17844>.
- Direktorat KSKK Madrasah Dirjenpendis. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- García-Rodríguez, L., Iriarte Redín, C., & Reparaz Abaitua, C. (2023). Teacher-Student Attachment Relationship, Variables Associated, And Measurement: A Systematic Review. *Educational Research Review*, 38, 100488. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100488>.
- Hasballah, M. (2020). Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh. *At-Ta'fikir*, 13(2), 173-186. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1848>.
- Johnston, O., Wildy, H., & Shand, J. (2022). "That Teacher Really Likes Me": Student-Teacher Interactions that Initiate Teacher Expectation Effects by Developing Caring Relationships. *Learning and Instruction*, 80, 101580. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101580>.
- Kiling, I. Y., Nayoan, C. R., & Julianto, V. (2025). Quality Learning Environment and Community Participation: Report on a Literacy Boost Project in Indonesia. *Reading Psychology*, 46(1), 70–89. <https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2425094>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- Rofi, S., Setiawan, B. A., & Kusumawati, D. (2026). Strengthening Understanding of the Love-Based Curriculum (KBC) for Teachers at MI Muhammadiyah Cakru Branch. *Journal Of Humanities Community Empowerment*, 4(1), 9-14. <https://doi.org/10.32528/jhce.v4i1.5264>.

- Sandelowski, M. (2010). What's in a Name? Qualitative Description Revisited. *Research in Nursing & Health*, 33(1), 77-84. <https://doi.org/10.1002/nur.20362>.
- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas: Community and Parents' Participation to Foster Children's Literacy in Rural Areas. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(1), 30-47. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257>.
- Zulfikar, Z., Asiz, S. A., & Haslindah, H. (2023). The Influence of the Literacy Movement on the Learning Motivation and Activeness of Elementary School Students. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 6(1), 85-96. <https://doi.org/10.24256/pijies.v6i1.3805>.